

## Pola Komunikasi Membentuk Emosional Anak (Studi Kasus Keluarga yang Mengalami KDRT)

Upi Zahra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta: Email: upizahra@iiq.ac.id

---

### Abstract

---

#### Keywords:

Communication  
Patterns, Child's  
Emotional,  
Domestic Violence

---

Violence against women and children is an act that violates human rights. Violence that is often committed against women, especially in the family environment, can spread to violence against their children. In this case the occurrence of domestic violence can affect the level of emotional maturity of the child, which comes from the character, disposition, experience, maturity of age and the environment in which the individual lives. And emotional can be improved, one of which is by the pattern of communication between the child and the parent. Then the question arises whether communication can shape or build a child's emotions? Are communication patterns related to the onset of violence? The methodology used in this case is to use analytical descriptive methods with a qualitative approach and materials to be obtained through literature studies. The subjects in this study included 3 subjects, with the characteristics of the subjects (wives) aged between 30-60 years, the marriage took place once, the wife experienced domestic violence. Basically, violence has positive implications, which makes children obey their parents, as well as wives to be obedient to their husbands. However, it is not because it is earnestly out of the heart and consciousness, but rather because of compulsion, feelings of fear and oppression. Democratic and interactive communication patterns will determine the success of the socialization process in the child. The process of socialization becomes important because in the process there will be a transmission of a positive value system that is established between parents and children, in this case both father and mother. Therefore, communication patterns greatly affect emotional development in children.

---

### Abstrak

---

**Kata kunci:** (Pola Komunikasi, Emosional Anak, KDRT).

---

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan perbuatan yang melanggar Hak Asasi Manusia. Kekerasan yang sering dilakukan terhadap perempuan, khususnya di lingkungan keluarga, dapat menjalar pada kekerasan pada anaknya. Dalam hal ini terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat kematangan emosional anak, yang berasal dari karakter, watak, pengalaman, kematangan usia dan lingkungan di mana individu tinggal. Dan emosional bisa ditingkatkan salah satunya dengan pola komunikasi antara anak dan orang tua. Kemudian timbul pertanyaan apakah komunikasi bisa membentuk atau

---

---

membangun emosional anak? Apakah pola komunikasi terkait dengan timbulnya kekerasan? Metodologi yang digunakan dalam kasus ini adalah menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif dan bahan-bahan yang akan diperoleh melalui studi pustaka. Adapun subyek dalam penelitian ini meliputi 3 subyek, dengan karakteristik subyek (isteri) berusia antara 30-60 tahun, pernikahan berlangsung satu kali, isteri mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Pada dasarnya kekerasan memiliki implikasi positif, yang menjadikan anak nurut kepada orangtuanya, juga isteri jadi patuh kepada suami. Namun, itu bukan karena sungguh-sungguh keluar dari hati dan kesadaran, melainkan karena keterpaksaan, perasaan takut dan tertekan. Pola komunikasi yang demokratis dan interaktif akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Proses sosialisasi menjadi penting karena dalam proses tersebut akan terjadi transmisi sistem nilai yang positif yang terjalin antara orang tua dan anak, dalam hal ini baik ayah atau pun ibu. Karena itu, pola komunikasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional pada anak.

---

## PENDAHULUAN

Membicarakan anak, tidak luput membicarakan keluarga. Karena keluarga adalah lingkungan paling dekat dengan anak. Di mana di dalamnya juga membentuk kepribadian anak. Bersama keluarga, anak belajar menghargai dan menghormati orang lain, mengenal dan memahami dirinya, belajar bersosialisasi sekaligus belajar mengelola emosinya.

Emosi adalah dorongan perasaan manusia sebagai respon terhadap rangsang dari luar individu, yang membentuk perilaku tertentu seperti, senang atau tidak senang, kecewa, cemburu, iri, gembira, dan takut. Perkembangan dan pertumbuhan emosi seperti juga pada tingkah laku lainnya, ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar.

Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, sehingga anak bisa membentuk emosinya, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan diikuti oleh anak. Seperti hadits Nabi Muhammad saw *"Al Ummu Madrasatul Ula"* Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, sementara ayahnya adalah kepala sekolahnya. Dan keluarga adalah lembaga sekolah pertama di mana anak-anak bisa untuk saling belajar.

Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan "direkam" oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya. Pada kenyataannya, perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian, memperhatikan perkembangan emosi anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua.

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat. Sebab, di dalam keluarga terjalin hubungan yang kontinyu dan penuh keakraban, sehingga jika di antara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka, anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu. Berdasarkan atas pemahaman di atas, keluarga yang harmonis ialah dibangun atas hubungan cinta di antara individu

yang ada, kemudian saling memahami secara mendalam masing-masing anggota keluarga.

Lalu, bagaimana jika pola komunikasi itu terjadi pada orang tua yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga? Disebutkan juga dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang No.23 Tahun 2004 menyatakan definisi kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, dan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Prabowo, 2007).

Selain itu, faktor timbulnya kekerasan mempengaruhi tingkat emosional anak, yaitu merupakan suatu bentuk penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Jadi, emosi adalah gejala yang berasal dari karakter, watak, pengalaman, kematangan usia dan lingkungan di mana individu tinggal. Emosional bisa ditingkatkan salah satunya dengan pola komunikasi antara anak dan orang tua.

Demikian juga dalam hal berkomunikasi yang menyentuh segala aspek kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi manusia juga dapat menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, serta dapat menimbulkan kekerasan antara suami-isteri, orang tua pada anak, atau pun sebaliknya.

Melihat fenomena tersebut, seiring dengan kemajuan dan dinamika masyarakat, pembahasan tentang upaya pola komunikasi membentuk emosional anak studi kasus pada keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang penting sepanjang masih ada anggapan bahwa anak-anak adalah pribadi yang unik dan berharga. Bertolak dari persoalan tersebut, muncul beberapa pertanyaan, apakah komunikasi bisa membentuk atau membangun emosional anak? Apakah pola komunikasi terkait dengan timbulnya kekerasan?

Untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi membentuk emosional anak (studi kasus keluarga yang mengalami KDRT), maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sangat penting, mengingat fenomena yang diangkat oleh

peneliti untuk mengungkapkan persoalan kekerasan dalam rumah tangga yang masih menjadi masalah yang kompleks dalam masyarakat Indonesia.

Adapun jenis pendekatan kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus. Yang didefinisikan sebagai kasus yaitu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*). Kasus itu dapat berupa individu, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa (Prabowo, 2007). Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kasus pola komunikasi membentuk emosional anak yang terjadi pada keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pola Komunikasi*

Pola komunikasi keluarga merupakan bentuk keluarga yang dilakukan secara relasi di antara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan kepada anggota yang lain. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi di antara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh-kesah dari anak kepada orangtuanya. Komunikasi yang dilakukan berbeda antara teman dan orang tua. Dan setiap anak dengan orang tua menghendaki kedekatannya antara satu sama lain, bahkan kalau bisa setiap saat.

Menurut Djamarah, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004).

Pola disebut sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi ialah penyampaian dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan teknik yang sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti: hubungan, kontak. Dengan begitu pola komunikasi di sini dapat dimengerti sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam penyampaian dan penerimaan pesan dengan cara yang sesuai sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti (Fitriani, 2017).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu teknik pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media khusus untuk membuat pengertian yang sama di antara mereka, arahan yang dikirimkan mereka dapat memberi efek khusus kepada komunikan, bisa mempengaruhi kognitif, afektif dan behavioral.

Jadi, pola komunikasi dimaknai sebagai struktur atau model jalinan dua orang atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan cara yang sesuai sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti.

### *Keluarga yang Mengalami KDRT*

Akhir-akhir ini banyak keluarga mengalami konflik dan ketegangan, yang bentuknya dapat berupa pertengkaran, perselisihan pendapat, dan sebagainya. Namun, bukan itu yang dimaksud dengan kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga pada kenyataannya jauh lebih buruk. Hal ini terjadi jika hubungan antara korban dan pelaku tidak setara. Pada umumnya, pelaku kekerasan memiliki status dan kekuasaan yang lebih besar dari korban dalam hal ekonomi, sosial, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pelaku sering memaksakan kehendaknya agar orang lain menuruti keinginannya, bahkan bila perlu dengan cara kekerasan.

Definisi kekerasan dalam rumah tangga adalah: setiap tindakan yang dilakukan secara sendiri-sendiri atau bersama-sama terhadap seorang perempuan atau terhadap pihak-pihak yang ter subordinasi lainnya, yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, ekonomi dan psikologi, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang dalam lingkup rumah tangga. Definisi tentang kekerasan tersebut bisa diartikan dengan tindak perkosaan atau pelecehan yang dialami seseorang (kekerasan seksual); kekerasan yang terkait masalah ekonomi (kekerasan ekonomi), seperti membatasi atau tidak memberi uang belanja hingga yang terkait dengan kesehatan reproduksi, seperti paksaan ikut KB atau kekerasan seksual (Wilidjeng, Henny., dkk, 2005).

Menurut definisi kekerasan di atas, subyek dalam penelitian ini mengalami kekerasan dari berbagai faktor seperti faktor ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Menurut Undang-undang (UU) No. 23 tahun 2004 BAB I Ketentuan Umum Pasal 1, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Dengan kata lain, KDRT adalah sebuah tindak kekerasan dalam lingkup rumah tangga dari berbagai aspek seperti fisik dan verbal yang mengakibatkan luka secara fisik maupun psikis pada korban (Wilidjeng, Henny., dkk, 2005).

KDRT memiliki banyak bentuk seperti yang disebutkan dalam UU No. 23 tahun 2004 BAB III Pasal 5 yakni kekerasan fisik, psikis, seksual, serta penelantaran rumah tangga dengan kata lain kekerasan ekonomi (Wilidjeng, Henny., dkk, 2005).

Kekerasan dalam Rumah Tangga secara fisik adalah segala bentuk tidak kekerasan yang dilakukan suami terhadap isteri dengan menggunakan anggota tubuh diantaranya tangan dan kaki secara langsung maupun dengan menggunakan media (alat atau benda mati), dan pelemparan benda seperti yang telah tersebut di atas. Di mana ke semua hal tersebut dapat menimbulkan rasa sakit, meninggalkan bekas luka di tubuh korban hingga menyebabkan kematian.

Korban dalam KDRT lebih sering dilukai dan mengalami kekerasan fisik atau psikologis adalah adalah perempuan, baik dalam lingkup personal, kaitan perannya sebagai isteri, anggota keluarga lain, pacar atau teman intim. Meskipun demikian, ada kekerasan yang sangat sulit diungkap karena: (1) cukup banyak pihak yang menganggap hal tersebut lumrah saja (bahkan, merupakan bagian dari “pendidikan” yang dilakukan suami terhadap isteri. (2) konflik dalam keluarga sangat sering konflik dalam keluarga sangat sering dilihat sebagai masalah internal, baik oleh orang luar maupun oleh orang di dalam keluarga itu sendiri; dan (3) baik bagi pelaku korban sangat sering menutupi kejadian dengan alasan yang berbeda (Ihromi, 2008).

Stereotip yang sandang perempuan memungkinkan munculnya kekerasan terhadap kaum perempuan. Dalam hal penelitian ini diperoleh data yang berhubungan dengan kekerasan responden. Menurut Fakih yang dikutip oleh Tapi Omas Ihromi, kekerasan dapat berupa serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang ((Wilidjeng, Henny., dkk, 2005).

Meski saat ini telah banyak lembaga yang menangani korban KDRT, dan adanya UPKDRT (Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) No 23 Tahun 2004, banyak korban yang tidak melaporkan KDRT yang dialaminya, ia hanya mengambil keputusan untuk bercerai atau menggugat cerai suaminya. Bahkan sebagian korban mengakui bahwasanya ia tidak mengetahui adanya UPKDRT, dan tidak melaporkan KDRT yang dialaminya.

Koordinator *Urban Poor Consortium* Wardah Hafidz, melalui refleksinya “perempuan dan kemiskinan” mengatakan gerakan perempuan masih bergerak pada tataran elitis. Akibatnya meskipun sudah ada UU PKDRT kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi sehari-hari di kalangan miskin tidak tersentuh secara mendasar. Masih menurutnya, salah satu akar masalah gerakan perempuan menjadi

elitis adalah gender dilihat sebagai isu bukan sebagai pespektif. Akibatnya isu-isu mendasar seperti kemiskinan tidak tersentuh karena kalah dengan isu keterwakilan individu perempuan dan posisi di lembaga formal (Buletin TataP,2008).

Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya (Djamarah, 2004).

Dalam komunikasi disebut sebagai komunikasi antarpribadi di mana komunikasi ini dapat mempengaruhi antara kedua pihak, dan lebih merupakan proses yang terus berlangsung dari pada peristiwa yang statis.

Komunikasi antarpribadi merupakan satu proses sosial di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh Devito yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam buku *Komunikasi Antar Pribadi*, bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (Liliweri, 1991).

Asumsi dasar komunikasi antarpribadi adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan atau positif, maka ini merupakan suatu pertanda bagi komunikator bahwa komunikasinya berhasil (Budyatna & Mutmainnah, 1994).

Jadi, diketahui bagaimana perasaan orang lain dalam situasi dan bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain itu, maka mungkin sekali dapat menyampaikan pesan yang tepat kepada komunikan.

### ***Emosional Anak***

Emosi adalah dorongan perasaan manusia sebagai respon terhadap rangsang dari luar individu, yang membentuk perilaku tertentu seperti, senang atau tidak senang, kecewa, cemburu, iri, gembira, dan takut. Perkembangan dan pertumbuhan emosi seperti juga pada tingkah laku lainnya, ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar.

Perkataan emosi berasal dari kata Yunani yaitu "*emotus*" atau "*emovere*", (Budyatna & Mutmainnha, 1994) artinya mencerca, menggerakkan, mengarahkan (*to stir*

up) yang mendorong sesuatu dalam diri manusia. Dorongan emosi merupakan gejala jiwa. Gejala jiwa merupakan tanda-tanda yang mendahului suatu kejadian atau sesuatu yang dapat diamati oleh sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi. Karena gejala jiwa berarti sesuatu yang dapat diamati secara jelas sebagai realisasi dari aktivitas kejiwaan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja berada pada masa peralihan dan menghadapi berbagai macam permasalahan-permasalahan sehingga menimbulkan kegoncangan, mereka terdorong untuk mencari sesuatu yang mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu reaksi yang kompleks yang dialami oleh individu yang memperlihatkan ciri-ciri kognitif, reaksi fisiologis dan faktor perilaku. Ciri-ciri kognitif, reaksi fisiologis, dan faktor perilaku merupakan komponen-komponen yang penting dari emosi.

Berkaitan dengan penyesuaian diri, kematangan emosi sangatlah penting karena tidak mungkin seseorang dapat menghadapi masalah, frustrasi dan konflik secara efektif jika ia berada dalam ketidakmatangan emosi.

Kematangan emosi juga yang terdapat pada diri seseorang yaitu dengan cara berkomunikasi dengan baik, dan mampu berkomunikasi secara efektif adalah mampu mengatakan apa yang ingin dikemukakan, percaya diri, peka akan situasi.

Istilah kematangan menunjukkan adanya proses menjadi (*becoming*) individu yang dianggap telah memenuhi persyaratan untuk disebut matang juga masih akan terus berkembang, sehingga pada tiap-tiap individu mungkin memiliki taraf kematangan yang berbeda pada waktu yang lalu maupun masa yang akan datang.

Faktor belajar dan pengalaman dari lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, di mana lingkungan turut berperan dalam menentukan berbagai batas dan kriteria kematangan emosi, maka kematangan emosi dapat digolongkan sebagai kematangan sosial. Karena kematangan emosi diperlukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan dimana ia tinggal.

Matidas membedakan dua macam kematangan, yaitu kematangan sosial dan kematangan pribadi. Kriteria kematangan sosial ditentukan oleh tuntutan lingkungan, sedangkan kematangan pribadi semata-mata merupakan penjelmaan proses perkembangan yang memiliki arah dan urutan yang pasti. Tingkah laku yang menentukan kematangan sosial adalah yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial dan lingkungan budaya (Matidas).

Pengaruh KDRT yang dialami orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan emosional anak-anak seperti menjadi takut, pendiam, tidak mudah bersosialisasi, dan mempunyai watak yang keras.

Karena pengalaman yang merusak rasa percaya dan kebergantungan kepada orang dewasa akan sangat merusak perkembangan emosi anak bila tidak ditangani dengan baik.

Kematangan emosi juga yang terdapat pada diri seseorang yaitu dengan cara berkomunikasi dengan baik, dan mampu berkomunikasi secara efektif adalah mampu mengatakan apa yang ingin dikemukakan, percaya diri, peka akan situasi.

Pengaruh faktor pematangan dan faktor belajar terhadap perkembangan emosi, maka dapat dipahami bahwa emosi anak kecil seringkali sangat berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Orang dewasa yang belum memahami hal ini cenderung menganggap anak kecil sebagai "tidak matang". Perbedaan individu tidak dapat dielakkan karena adanya perbedaan taraf pematangan dan kesempatan belajar (Hurlock).

Ciri khas penampilan emosi anak *pertama*, emosi yang kuat. *Kedua*, emosi seringkali tampak. *Ketiga*, emosi bersifat sementara. *Keempat*, reaksi mencerminkan individualitas. *Kelima*, emosi berubah kekuatannya. *Keenam*, emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku.

Ciri yang lain tampak pada kemampuannya untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Berkaitan dengan penyesuaian diri ini, kematangan emosi sangatlah penting karena tidak mungkin seseorang dapat menghadapi masalah, frustrasi dan konflik secara efektif jika ia berada dalam ketidakmatangan emosi.

Anak-anak seringkali memperlihatkan emosi mereka meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosional seringkali mengakibatkan hukuman, mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosi. Kemudian mereka mengekang ledakan emosi mereka atau bereaksi dengan cara yang lebih dapat diterima.

Peralihan yang cepat pada anak-anak kecil dari tertawa kemudian menangis, atau dari marah ke tersenyum, atau dari yang cemburu ke rasa sayang merupakan akibat dari 3 faktor: membersihkan sistem emosi yang terpendam dengan ekspresi terus-terang;

kekurangsempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidakmatangan intelektual dan pengalaman yang terbatas; dan rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian itu mudah dialihkan. Dengan meningkatnya usia anak, emosi mereka menjadi lebih menetap.

Semua bayi yang baru lahir pola reaksinya sama. Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai macam emosi semakin diindividualisasikan. Seorang anak akan berlari keluar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya mungkin akan menangis, dan anak lainnya lagi mungkin akan bersembunyi di belakang kursi atau di balik punggung seseorang.

Anak-anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosional mereka secara langsung, tetapi mereka memperlihatkan secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, menangis, kesukaran berbicara, dan tingkah yang gugup seperti menggigit kuku dan mengisap jempol.

Dengan meningkatnya usia anak, pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya, sedangkan emosi lainnya yang tadinya lemah berubah menjadi kuat. Variasi ini sebagian disebabkan oleh perubahan dorongan, sebagian lagi oleh perkembangan intelektual, dan sebagian lainnya oleh perubahan minat dan nilai.

Pengaruh KDRT yang dialami subjek pada penelitian ini, sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan emosional anak-anak mereka, seperti anak-anak menjadi takut, pendiam, tidak mudah bersosialisasi, dan mempunyai watak yang keras.

Karena pengalaman yang merusak rasa percaya dan kebergantungan kepada orang dewasa akan sangat merusak perkembangan emosi anak bila tidak ditangani dengan baik (Ihromi, 2000).

Kematangan emosi juga yang terdapat pada diri seseorang yaitu dengan cara berkomunikasi dengan baik, dan mampu berkomunikasi secara efektif adalah mampu mengatakan apa yang ingin dikemukakan, percaya diri, peka akan situasi.

Faktor belajar dan pengalaman dari lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, di mana lingkungan turut berperan dalam menentukan berbagai batas dan kriteria kematangan emosi, maka kematangan emosi dapat digolongkan sebagai kematangan sosial. Karena kematangan emosi diperlukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan di mana ia tinggal (Ihromi, 2000).

Pengaruh KDRT yang dialami oleh subyek penelitian ini, tidak begitu berpengaruh terhadap prestasi belajar anak-anak mereka, justru prestasi belajar mereka

meningkat. Namun, lain halnya dengan salah satu subyek dalam penelitian ini, setelah anak-anaknya tahu bahwa subyek seringkali diperlakukan kasar oleh bapaknya, justru mempengaruhi prestasi belajar mereka, dalam hal ini menurun dan lebih menutup diri.

Menurut Sally S. Adiwardhana yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa, pada hakikatnya orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan ini kiranya mudah terwujud apabila sejak semula orang tua menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak (Singgih D. Gunarsa & Dra. Ny. Y Singgih D. Gunarsa, 1983). Namun, tidak semua anggota dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sama pada anak.

Peranan orang tua sebagai pendidik yang pertama nampaknya makin terabaikan di masyarakat. Alasan kesibukan orang tua, baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi, ataupun hobi, sering menyebabkan kurang adanya komunikasi dan kedekatan antara orang tua dan anak. Melalui interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, maka akan berkembang berbagai aspek keperibadian juga membentuk emosional anak termasuk aspek kesadaran dan tanggung jawab.

Melalui hubungan yang penuh perlindungan dan suasana keakraban dengan orang tua anak memperoleh kepuasan, perasaan aman serta mengembangkan egonya. Dengan pribadi yang sehat, anak dapat memiliki perasaan percaya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap dunia luar.

Anak juga mempunyai hak berpartisipasi, yaitu hak untuk menyatakan dan didengar pendapatnya. Serta hak untuk mendapatkan perlindungan. Sebagai contoh, perlindungan dari tindakan eksploitasi, penelantaran, kekerasan, dan penganiayaan serta perlakuan salah lainnya.

## **PENUTUP**

Kekerasan memiliki implikasi positif, yang menjadikan anak nurut kepada orangtuanya, juga isteri jadi patuh kepada suami. Namun, itu bukan karena sungguh-sungguh keluar dari hati dan kesadaran, melainkan karena keterpaksaan, perasaan takut dan tertekan. Manusia akan dapat lebih bertumbuh optimal tanpa kekerasan. Dengan begitu, kekerasan yang terjadi pada isteri bukanlah jalan yang terbaik agar dia menjadi patuh kepada suami. Begitupun kekerasan yang terjadi pada anak bukanlah jalan yang

terbaik untuk masa depannya. Maka, sayangi dan didiklah mereka dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang tulus, agar kelak menjadi generasi penerus yang lebih baik.

Pola komunikasi yang demokratis dan interaktif akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Proses sosialisasi menjadi penting karena dalam proses tersebut akan terjadi transmisi sistem nilai yang positif yang terjalin antara orang tua dan anak, dalam hal ini baik ayah atau pun ibu. Karena itu, pola komunikasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional pada anak.

Dengan demikian, jika pola komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak-anak maka, mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual maupun emosional, yang akhirnya menjadi dasar bagi kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan sosial, moral, dan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budhy, Prabowo. *Trend Kekerasan Pada Anak, Hasil Pemetaan Data Tentang Kekerasan Terhadap Anak dalam 19 Surat Kabar tahun 2007* (Surat Kabar Terbit, Suara Pembaruan, Pos Kota, Pelita, Republika, Suara Karya, Kompas, Indo Pos, Media Indonesia, Tempo, Sinar Harapan, Rakyat Merdeka, Neraca, Jurnal Nasional, The Jakarta Post, Harian Ibu, Seputar Indonesia (Sindo), Investor Daily, Kedaulatan Rakyat., Kedaulatan Rakyat., Deputi Bidang Perlindungan Anak dalam KPP melalui Asisten Deputi Urusan Tindak Kekerasan terhadap Anak (Asdep 3 /IV), KPAI Jakarta, 2007
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fakih, Mansour. (2003). *Analisis Gender & Transformasi Social*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani. (2017). "Pola Komunikasi Internal Melalui Pesan Digital pada PT. Mandiri Visual Indosiar", *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1, No. 2*.
- Gunarsa, Singgih D. & Y Singgih D. Gunarsa. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1986). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Muhammad, Hussein. (1999). *Menakar Harga Perempuan, Refleksi Teologis Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*. e.d. Syafiq Hasyim. Bandung: Mizan.

- Nashukah, Farokhatin dan Ira Darmawanti. (2013). "Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga", *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 3, No. 2, Pebruari.
- Omas, Ihromi Tapi. (2000). *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita.*, cet ke-1. Bandung: Penerbit Alumni.
- Qinthara, Amelia Shifa. (2021). "Pengaruh Harga Diri terhadap Kekerasan Emosional dalam Berpacaran pada Dewasa Muda di Kota Bandung", *Psikologi Insight: Jurnal Departemen Psikologi* Vol. 5, No. 2, Oktober.
- Sadli, Saparinah. (2000). "Hak Asasi Perempuan adalah Hak Asasi Manusia." Bandung: Alumni.
- Wijaya, Hesti R. (1996). "Penelitian Berperspektif Gender dalam Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan. Edisi 4/November" Bandung: Akatiga.
- Wilidjeng, Henny., dkk., (2005). "Dampak Pembakuan Peran Gender terhadap Perempuan Kelas Bawah di Jakarta". *Lembar Info LBH-APIK, Seri 43*.
- Bulletin TataP., KOMNAS PEREMPUAN., Edisi 10. Januari 2008..
- Budyatna, M & Nina Mutmainnah, *Komunikasi Antar Pribadi, Materi Pokok, IKOM 44337/3 SKS/ Modul 1-9*, cet. ke- 1. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Komnas Perempuan. Info Grafis Catahu 2020: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2019. Jakarta: Komnas Perempuan. 2020.
- Nurmila, Nina. *Modul Studi Islam dan Gender*. Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta. 2008.
- R.W. Matidas., *Dimensi-dimensi Kematangan Pribadi, Disertasi*, Jakarta: Program Pasca Sarjana UI.
- Tim Penulis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Pengantar Kajian Gender*. Jakarta. 2003.